

Analisis Teori dan Kritik Terhadap Arsitektur Masjid 99 Kubah Makassar

Ria Selfiyani Bahrn^{*1}, Suci Qadriana Ramadhani²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Masjid 99 Kubah merupakan salah satu bangunan terunik di kota Makassar yang memiliki fungsi sebagai bangunan ibadah sekaligus dengan fungsi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori dan kritik arsitektur untuk melihat bagaimana hubungan aspek sejarah, fenomena arsitektur serta beberapa konteks sosial budaya yang mempengaruhinya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasi untuk mengaitkan teori dan kritik arsitektur yang ada terhadap fisik bangunannya. Jenis teori dan kritik arsitektur yang digunakan adalah deskriptif (deskripsi fisik bangunan berdasarkan fakta lapangan), interpretatif (menafsirkan bangunan tanpa ada unsur menghakimi), dan kritik fungsionalisme (melihat kesesuaian bangunan dengan fungsinya) yang diuraikan penjelasannya sebagai temuan dari hasil analisis studi kasus di lapangan. Hasil dari penelitian Masjid 99 Kubah adalah arsitektur islam yang diadaptasi dengan gaya arsitektur timur tengah dengan penggabungan style Byzantium dan Ottoman. Bukaan pintu dan jendela memiliki bentuk tradisi islami dan klasik namun ditampilkan dengan material post modern. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi semua kalangan baik akademisi maupun masyarakat.

ABSTRACT

The 99 Dome Mosque is one of the most unique buildings in the city of Makassar which functions as a worship building as well as a tourist function. This research aims to analyze architectural theory and criticism to see how historical aspects, architectural phenomena and several socio-cultural contexts that influence them are related. Data collection was carried out through field observation techniques. This research uses descriptive correlation research to relate existing architectural theories and criticism to the physical structure of the building. The types of architectural theory and criticism used are descriptive (physical description of the building based on field facts), interpretive (interpreting the building without any element of judgment), and functionalist criticism (seeing the suitability of the building to its function) which are explained as findings from the results of case study analysis in the field. The results of the research on the 99 Dome Mosque are Islamic architecture adapted to Middle Eastern architectural styles with a combination of Byzantine and Ottoman styles. Door and window openings have traditional Islamic and classical shapes but are displayed with post-modern materials. It is hoped that the results of this research can add insight to all groups, both academics and the public.

ARTICLE HISTORY

Received January 06, 2024
Received in revised form
January 28, 2024
Accepted February 07, 2024
Available online February 15,
2024

KEYWORDS

Arsitektur Islam, masjid 99
kubah, teori arsitektur, kritik
arsitektur

1. Pendahuluan

Penelitian mengenai masjid bukan merupakan hal yang baru namun, substansi penelitian ini dipersempit oleh adanya teori dan kritik arsitektur [1]. Masjid tidak hanya melakukan fungsi utamanya untuk ibadah Shalat berjamaah, tetapi juga memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan umat muslim, seperti sosial, ekonomi, pendidikan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Menurut Nata [2] oleh karena itu, masjid yang dirancang dengan baik akan berdampak besar pada kemajuan kehidupan umat muslim [3].

Kota Makassar merupakan salah satu wilayah yang memiliki kawasan wisata salah satunya yaitu Masjid 99 Kubah atau lebih dikenal dengan Masjid Asmaulhusna yang lokasinya berada di kawasan *center point of* Indonesia (CPI). Jika dilihat dari desain arsitektur masjidnya, Masjid 99 Kubah Makassar merupakan salah satu masjid terunik yang

berada di Indonesia timur. Masjid 99 kubah memiliki keutamaan view dan estetika dengan aplikasi olahan bentuk arsitektur yang menawan sehingga menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk melakukan ibadah maupun untuk sekadar mengabadikan momen ketika berada di Masjid 99 Kubah.

Teori dan kritik arsitektur digunakan sebagai alat untuk melihat lebih jelas bagaimana hubungan aspek sejarah, fenomena arsitektur serta beberapa konteks sosial budaya yang mempengaruhi bangunannya. Menurut Arfianti [4] Kritik arsitektur merupakan tanggapan dari hasil pengamatan terhadap suatu karya arsitektur [5] dengan mempertimbangkan nilai dan interpretasi untuk menggambarkan sesuatu yang berbeda atau menentang objek yang dikritik. Kritik arsitektur hanya melihat karya arsitektur dari segi keindahan, estetika, dan perasaan, dan jarang menilai karya arsitektur hanya karena dapat memenuhi kebutuhan manusia [6, 7]. Inti dari kritik

arsitektur merupakan tanggapan dari hasil pengamatan terhadap suatu karya arsitektur [8].

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif korelasi, yang dimana informasi yang dikumpulkan memberikan gambaran terkait dengan situasi dan memusatkan perhatian terhadap aspek tertentu yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel satu dan variabel lainnya [9]. Dengan kata lain, walaupun penelitian ini masih memeriksa keterkaitan hubungan di antara variabel, tetapi hubungan tersebut hanya dipresentasikan tanpa diharapkan untuk menarik kesimpulan tertentu dari hubungan yang terjadi. Pada penelitian ini kegiatan yang dilakukan adalah mengobservasi sebuah objek penelitian, yaitu Masjid 99 Kubah. Tujuannya adalah untuk mengaitkan teori dan kritik arsitektur yang ada terhadap fisik bangunannya. Teori dan kritik yang digunakan adalah deskriptif (deskripsi fisik bangunan berdasarkan fakta lapangan) dan data pendukung yang diperoleh dari jurnal penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian [10], interpretatif (menafsirkan bangunan tanpa ada unsur menghakimi), dan kritik fungsionalisme (melihat kesesuaian bangunan dengan fungsinya).

3. Hasil dan Pembahasan

Arsitektur Islam dianggap sebagai arsitektur yang mengungkapkan cara hidup Islam. Relasi antara arsitektur

dan Islam ditunjukkan oleh kreativitas estetis dan teknik yang menggabungkan gagasan agama [11]. Arsitektur Islam merupakan wujud fisik yang memadukan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan dirinya kepada Sang Pencipta, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan penciptanya. Arsitektur Islam biasanya menghubungkan bentuk geometris yang cukup rumit, memiliki tingkatan ornamen, serta memiliki makna simbolis yang mendalam. Di dalam Arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi tersebut [12].

Perkembangan arsitektur Islam dari abad VII sampai abad XV meliputi perkembangan struktur, seni dekorasi, ragam hias dan tipologi bangunan [13]. Daerah perkembangannya meliputi wilayah yang sangat luas, meliputi Eropa, Afrika, hingga Asia tenggara. Karenanya, perkembangannya di setiap daerah berbeda dan mengalami penyesuaian dengan budaya dan tradisi setempat, serta kondisi geografis [14]. Hal ini tidak terlepas dari kondisi alam yang mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan manusia [15]. Arsitektur yang merupakan bagian dari budaya selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Oleh karena itu, Islam yang turut membentuk peradaban manusia juga memiliki budaya berarsitektur



Gambar 1. Master plan citraland city losari, Makassar (Sumber: Google, diakses 2024)

Budaya arsitektur dalam Islam dimulai dari dibangunnya Ka'bah sebagai pusat beribadah umat kepada Allah SWT [13]. Dapat dikatakan bahwa arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syaria, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan [16], namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Arsitektur Islam merupakan salah satu gaya arsitektur yang menampilkan keindahan yang kaya akan makna [17]. Setiap detailnya mengandung unsur simbolisme dan memiliki makna yang dalam. Salah satu makna dalam arsitektur Islam itu adalah rasa kekaguman terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri terhadap kebesaran dan keagungan Allah sebagai Zat yang memiliki segala keindahan.

Arsitektur Islami tidak mempunyai representasi bentuk yang baku dan seragam, akan tetapi memiliki karakter arsitektur yang dapat menjadi penciri yang membedakan dengan yang lain, tergantung dari konteks dimana dan apa fungsi didirikannya bangunan tersebut. Kekayaan arsitektur islami dari keragaman tempat dapat membawa dan menampilkan ciri khas dari masing-masing wilayah tersebut yang melandasi lahirnya peradaban Islam yang membawa pada manusia pada rahmatan lil alamin.

Salah satu contoh dari arsitektur Islam, yaitu Masjid 99 Kubah berlokasi di kawasan *Center Point of* Indonesia, lebih tepat berhadapan dengan Pantai Anjungan Losari Kota Makassar Gambar 1.

Arsitek perancang Masjid 99 Kubah bernama Ridwan Kamil. Masjid 99 kubah didesain dengan gaya arsitektur timur tengah dan diresmikan pada tahun 2022. Masjid ini memiliki 99 kubah yang berlandaskan Asmaul Husna. Masjid ini memiliki luas bangunan 72x45 m2. Masjid ini dapat menampung sekitar 13.000 jamaah yang dapat terbagi menjadi tiga area, yaitu ruang shalat yang bisa menampung 3.880 jamaah, ruang *mezzanine* yang dapat menampung 1.005 jamaah, dan pelataran suci yang dapat menampung 8.190 jamaah. Masjid ini terdiri dari tiga lantai, yaitu semi *basement*, lantai satu dan lantai dua. Lantai dasar yang merupakan semi *basement* berfungsi sebagai penunjang masjid seperti toilet, Yayasan, dan galeri Asmaul Husna. Lantai satu berfungsi sebagai ruang shalat jamaah pria, pelataran suci, *Islamic book store*, dan busana muslim dan untuk lantai dua merupakan lantai *mezzanine* yang digunakan untuk ruang Shalat jamaah wanita dan teras view Gambar 2.

Beberapa masyarakat yang datang ke lokasi masjid di luar dari jam Shalat, sering kali untuk mengambil foto dengan sudut pengambilan yang berbeda-beda, baik mengambil view interior, eksterior, bahkan mengambil view lego-lego utamanya pada saat senja. Lego-lego ini merupakan penunjang yang menjadi kawasan kuliner dan tempat nongkrong bagi pengunjung sekitar masjid 99 kubah.

3.1. Kritik Deskriptif

Kritik deskriptif memiliki sifat tidak menilai maupun menafsirkan, tetapi berusaha untuk mencirikan fakta yang menyangkut pengalaman seseorang terhadap bangunan untuk tujuan mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi dan bagaimana proses untuk memahami makna sebuah bangunan. Dalam memahami sebuah bangunan diperlukan berbagai unsur bentuk yang ditampilkan oleh bangunan tersebut. Tidak hanya dipandang sebagai bentuk *to judge*

atau *to interpret*, tetapi sekadar melihat apa adanya yang terjadi di dalam. Gambaran bangunan dapat dilihat melalui metode *depictive criticism* yang tidak didasarkan pada pernyataan baik dan buruknya sebuah bangunan [18-20]. Adapun metode yang digunakan oleh kritik deskriptif, yaitu:

3.1.1. Secara grafis

Secara grafis *depictive criticism* memfokuskan pada elemen, *form* (bentuk), material, dan *texture* [21]. Sebagaimana pada bangunan Masjid 99 kubah yang dilihat secara grafis merupakan ciri arsitektur Islam yang diadaptasi dengan gaya arsitektur timur tengah. Elemen Arsitektur merupakan bagian pelengkap bangunan dalam pembangunan Arsitektur Islam. Dafrina [22], menjelaskan bahwa elemen yang membentuk arsitektur Islam lebih unik dan menarik Gambar 3, yaitu:

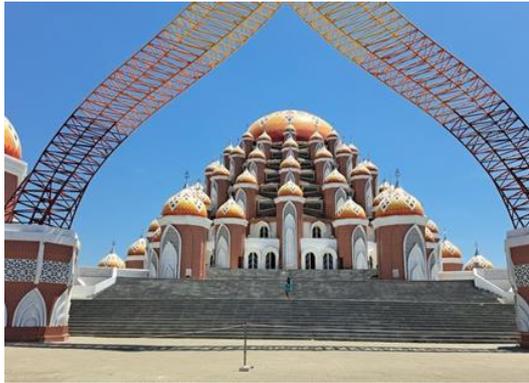
- Motif geometri yang menggabungkan pola geometris secara berulang, sehingga menghasilkan bentuk yang menarik.
- Pola representasi, yaitu bentuk pola memberi kesan alamiah dan mempunyai makna tersendiri.
- Kubah atau dome yang menjadikan elemen terpenting dalam arsitektur Islam
- Unsur dekoratif berupa air mancur yang memberikan kesejukan bagi pengguna bangunan
- Pemanfaatan pencahayaan alami dan buatan untuk menambah kesan estetis dan kontras

Masjid 99 kubah memiliki kelima elemen yang disebutkan sebelumnya, yaitu pola geometris berulang pada bagian atap bangunan, pola representasi kubah yang menyesuaikan dengan jumlah bilangan asmaul husna, kubah/ dome yang menjadi elemen paling dominan pada nama dan fisik bangunan, air mancur depan bangunan serta terakhir, yaitu kombinasi pencahayaan alami dan buatan untuk menambah kesan estetis. Selain itu, nilai lebihnya adalah penghawaan alami.

3.1.2. Aspek dinamik

Aspek dinamik *depictive* atau secara verbal dengan melihat bangunan untuk dikritisi apakah bangunan tersebut sesuai dengan ruang gerak manusia dan pengalaman apa yang akan didapat ketika berada pada lingkungan fisik bangunan [18]. Jika memasuki area Masjid 99 Kubah salah satu yang menarik perhatian adalah kubah (dome) dengan warna yang cerah, yaitu merah, *orange*, dan kuning yang masing-masing warna melambangkan *power*, energi, keseimbangan, optimis dan harapan. Selain dari segi warna, lingkungan sekitar Masjid 99 Kubah terdapat keindahan panorama alam seperti pemandangan senja yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk datang berkunjung maupun untuk beribadah Gambar 4.

Masjid 99 Kubah memiliki pencahayaan dan penghawaan alami yang didukung oleh banyaknya bukaan yang terdapat di masjid ini, sehingga intensitas angin yang masuk ke dalam bangunan cukup maksimal. Selain penghawaan alami terdapat pencahayaan alami yang meminimalisir penggunaan pemakaian listrik. Masjid 99 Kubah ini merupakan masjid yang ramah lingkungan yang dapat menjadi salah satu tujuan untuk menghilangkan kepenatan dari rutinitas sehari-hari [23, 24] Gambar 5.



Gambar 2. Masjid 99 Kubah (Sumber: Google, diakses 2024)



Gambar 3. (a) Bentuk kubah (b) corak warna masjid (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 4. Panorama sekitar masjid (Sumber: detikcom, diakses 2024)

Untuk eksterior Masjid 99 Kubah terdapat halaman yang luas yang digunakan sebagai lahan parkir, *jogging track* yang dapat dimanfaatkan mengelilingi lingkungan masjid, dan taman. Jika dilihat dari eksterior bangunan masjid. Bangunan masjid didominasi dengan warna khas tanah liat dari bahan beton ringan dan motif untuk dinding di setiap kubahnya menggunakan motif bata [Gambar 6-7](#).

Pada interior masjid, material lantai masjid berupa lantai marmar dengan bentangan sangat luas. Secara vertikal

masjid ini terlihat sangat tinggi menjulang menunjukkan kesan agung dengan skala monumental [Gambar 8](#).

Perkembangan Arsitektur Islam di Indonesia berasimilasi dengan kebudayaan Hindu dan Buddha, sekilas dari jauh masjid 99 kubah terlihat seperti stupa pada bangunan candi Budha. Corak warna yang beragam ketika terpapar sinar matahari pada saat senja dan warna lampu pada bangunan meningkatkan estetika bangunan sehingga tampak seperti emas [Gambar 9](#).



Gambar 5. Suasana dalam Masjid 99 Kubah (Sumber: Google, diakses 2024)



Gambar 6. Eksterior Masjid 99 Kubah (Sumber: Google, diakses 2024)



Gambar 7. Halaman Masjid 99 Kubah (Sumber: Google, diakses 2024)



Gambar 9. (a) Bentuk seperti stupa (b) Corak warna beragam jika terpapar cahaya (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Gambar 8. Interior Masjid 99 Kubah (Sumber: Google, diakses 2024)

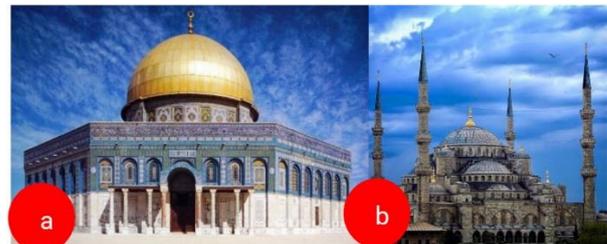
Masjid 99 kubah identik dengan kubah (dome) yang mengikuti seni gaya arsitektur Byzantium dan ottoman, corak warna *Orange* yang dominan pada eksterior membawa suasana masjid pada Negara bagian Timur. Modul kolom masjid sendiri berbentuk lingkaran menjadi salah satu ciri khas arsitektur byzantium dan Ottoman. Kubah dalam arsitektur Byzantium cenderung memiliki bentuk setengah bola atau bentuk kubah yang tinggi dan bulat dan memiliki tambahan ornamen-ornamen seperti mozaik atau fresko yang menghiasi bagian dalamnya, bukan dengan dekorasi yang sangat kaya dengan pola geometris seperti arsitektur ottoman. Namun, pada kubah ottoman didukung tambahan semi-kubah dan struktur tambahn di sekitarnya, seperti yang ada pada masjid 99 kubah. Sehingga masjid ini adalah kombinasi *style* keduanya Gambar 10.

Sebagai perbandingan pada gambar berikut terkait dengan kemiripan bentuk kubah maupun mozaik keramik yang terdapat di kedua bangunan bersejarah dengan gaya arsitektur yang berbeda yang masih berdiri kokoh sampai saat ini Gambar 11.

Masjid 99 Kubah membawa pesan historik dari warna dan corak yang pada zamannya. Masjid ini sendiri bersifat representasional mulai dari bentuk maupun desain interior dan corak warnanya. Tentunya wujud/bentuk masjid yang representasional menimbulkan wujud metaforik yang dapat diartikan dengan bentuk lain.



Gambar 10. Bentuk kubah (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

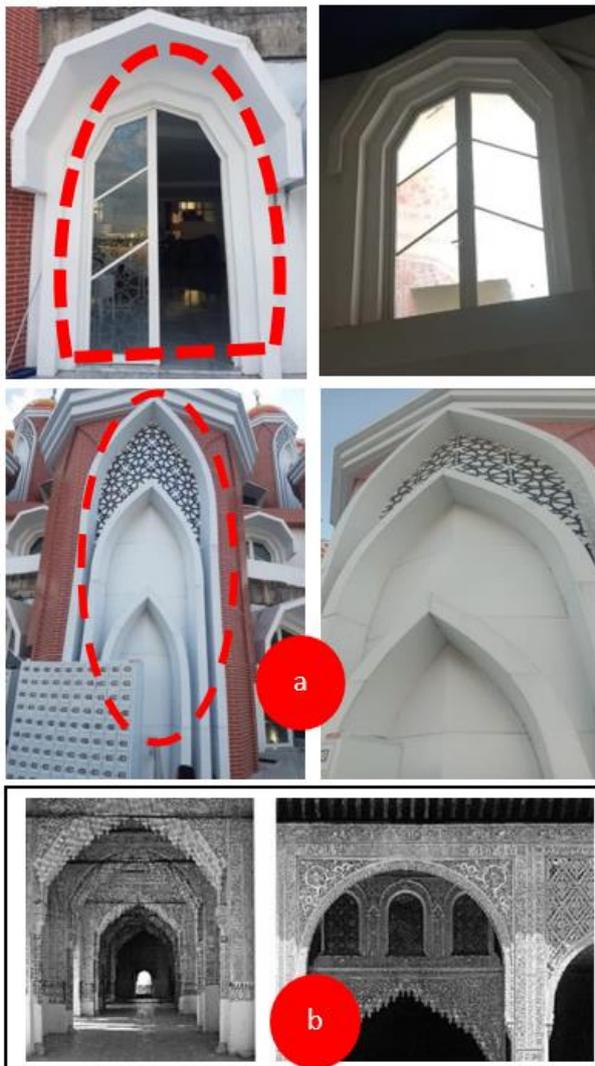


Gambar 11. (a) Dome of the Rock (b) Blue Mosque (Sumber: Google, diakses 2023)

Pola pintu masuk masjid merujuk pada bentuk klasik pada masa Byzantium, lengkung Romanesque hingga pelengkung gotik, namun disajikan dalam balutan post modern yang minim dekorasi namun juga tidak monoton. Sehingga dapat memunculkan beberapa elemen dekoratif yang mencerminkan kombinasi antara tradisi arsitektur Islam dengan sentuhan yang lebih modern. Material yang digunakan pun adalah material modern dan bentuk yang lebih sederhana [Gambar 12](#).

Penggunaan pola geometri pada fasad bangunan Masjid 99 Kubah yang merujuk pada bentuk masa klasik, yaitu masa Abbasiyah dan Safavid dimana desain geometri yang merupakan perpaduan perulangan bentuk lingkaran dan persegi membentuk pola yang kompleks

Jika diamati dari atas menunjukkan pola radial yang berpusat menuju 1 kubah besar yang letaknya di tengah. Pada bagian dalam, kubah-kubah kecil ini, di bagian dalam



[Gambar 12](#). Bentuk bukaan jendela dan pintu: a) masjid 99 kubah; b) dekoratif Islami (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Selain itu, muqarnas membantu menciptakan perasaan khushyuk dan spiritualitas di antara jemaah yang beribadah di dalam masjid. Terkadang, muqarnas juga digunakan untuk tujuan akustik. Desain geometris dan permukaan

membentuk cerukan muqarnas, yaitu salah satu hiasan penutup struktur berbentuk tiga dimensi sehingga bahan strukturnya tidak terekspos. Muqarnas sudah sering digunakan pada bangunan-bangunan Islam vernakuler sebagai dekorasi relief yang menutup bagian dalam kubah masjid [Gambar 13](#).

Muqarnas sering kali memiliki desain yang rumit dan indah, terkadang dihiasi dengan kaligrafi, ukiran, atau mozaik, yang menambah keindahan dan keanggunan ruang dalam masjid. Namun di masjid 99 kubah, muqarnas tidak menggunakan ukiran maupun kaligrafi yang rumit atau kompleks, melainkan lebih menonjolkan gubahan bentuk dan massa yang diolah dengan pola perulangan dan gradasi ukuran. Selain untuk meningkatkan keindahan masjid, muqarnas juga dapat membantu menciptakan atmosfer yang lebih sakral di dalam masjid.



[Gambar 13](#). Ceruk muqarnas pada: a) masjid 99 kubah; b) referensi (Sumber: Google, diakses 2024)

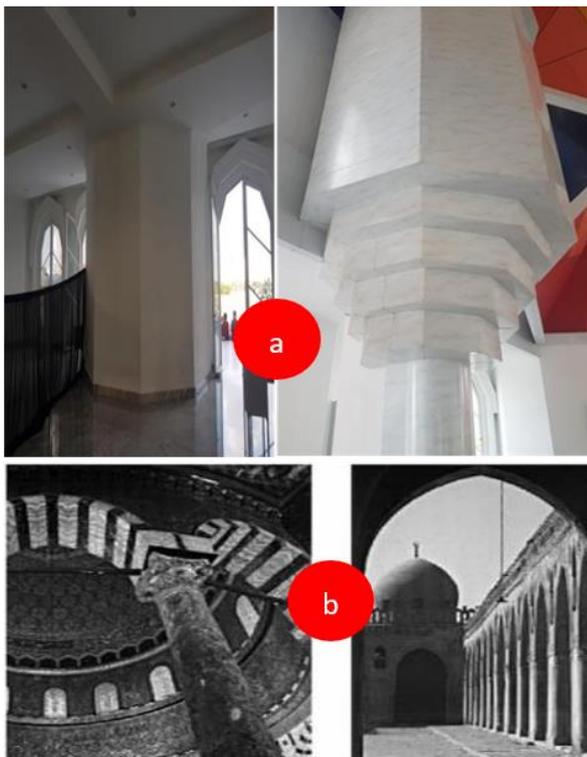


[Gambar 14](#). Tampak Atas Masjid 99 Kubah (Sumber: Google, diakses 2023)

yang kompleks dari muqarnas membantu meredam dan memantulkan suara di dalam masjid, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan akustik yang lebih baik untuk ibadah dan ceramah.

3.2. Kritik interpretatif (*interpretative criticism*)

Kritik ini merupakan kritik merupakan kritikan dalam menafsirkan sesuatu tanpa adanya *judgemental*. Dalam hal ini kritikus sebagian pengamat yang profesional. Bentuk kritikan ini lebih ke subjektif dan mempengaruhi pandangan orang lain. Salah satu bagian dari kritik interpretatif adalah kritik evokatif yang mengkritik dengan tujuan untuk menggugah pemahaman intelektual seseorang terkait dengan makna yang terkandung dalam suatu bangunan. Masjid 99 Kubah memiliki konsep desain klasik modern, futuristik dan juga memiliki konsep yang unik dengan mengusung tema Asmaul Husna. Beberapa ciri yang diterapkan oleh sang arsitek, Ridwan Kamil pada masjid ini adalah sesuai dengan nama masjid itu sendiri, yaitu jumlah kubah 99 buah yang mengelilingi inti bangunan [Gambar 14](#).



[Gambar 15](#). a) Kolom Masjid 99 Kubah b) tonjolan kolom di masjid Cairo (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)



[Gambar 16](#). Shalat Taraweh di Masjid 99 Kubah (Sumber: Google, 2023)

Fungsi dari 99 kubah tidak hanya sebagai pelengkap bangunan melainkan sebagai sebuah estetika yang memberikan pemahaman terkait dengan filsafat keindahan,

citra rasa maupun dalam seni indah dalam kualitas rancangan bangunan. Jika dikaji lebih dalam Masjid 99 Kubah ini menampilkan estetika yang berbeda dengan mengikuti perkembangan zaman dan pengetahuan. Pada konsep rancangannya, termasuk bangunan yang mengikuti aliran modern yang menjadikan elemen struktur sebagai elemen estetis pada bangunan dapat terlihat dengan jelas pada penggunaan kolom-kolom penyangga atap yang sengaja di dekorasi agar menjadi elemen arsitektural yang menarik dan menambah kesan mewah, namun tetap dibungkus dengan kesan modern [Gambar 15](#).

Pemilihan jenis kolom dalam arsitektur masjid menjadi elemen penting yang menentukan gaya dan karakteristik struktural bangunan. Kolom-kolom dalam Masjid 99 memiliki bentuk dan dekorasi yang klasik namun juga menunjukkan sentuhan modern yang mengakomodasi kebutuhan teknis dan estetika. Masjid 99 Kubah yang memiliki gaya struktur klasik modern di tentukan oleh jenis kolom dan desain yang terorganisir.

3.3. Kritik Fungsionalisme

Prinsip kritik fungsionalisme mengacu pada merancang sebuah bangunan yang sepenuhnya sesuai dengan tujuan dan fungsi yang dimilikinya. Implikasinya adalah bahwa ketika aspek fungsional dipenuhi dengan baik, keindahan arsitektur akan mengikuti secara alami.

Masjid 99 Kubah mewakili pemenuhan kebutuhan spiritual yang lebih dari sekadar tempat ibadah. Selain menjadi tempat shalat, masjid ini juga menjadi pusat kegiatan yang tidak hanya terkait dengan dimensi spiritual melainkan juga fungsi wisata [Gambar 16](#).



[Gambar 17](#). View sekitar masjid 99 kubah (Sumber: Google, 2023)

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa fungsi masjid merupakan tempat untuk menyebut nama

Allah SWT, beriktikaf, dan tempat beribadah. Jika dikaitkan kembali dengan penggunaan kata "masjid" yang umum di Indonesia, maka masjid adalah istilah baku yang merujuk pada tempat ibadah dalam Islam. Masjid tidak hanya menjadi tempat untuk melaksanakan shalat 5 waktu, shalat Jumat, dan shalat tarawih, tetapi juga menjadi pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, sosial, dan budaya dalam masyarakat Muslim. Sebagai pusat kegiatan umat Islam, masjid juga sering menjadi tempat untuk berdiskusi, belajar agama, mengadakan ceramah, serta menjalankan berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Dengan demikian, masjid memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat komunitas Muslim serta memperkokoh ikatan kebersamaan dan solidaritas di dalamnya [Gambar 17](#).



Gambar 18. Air mancur menari depan masjid 99 kubah
(Sumber: Google, 2023)

Masjid selain memiliki fungsi ibadah yang sakral dan suci bagi umat Islam, juga memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang menarik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa masjid bisa menjadi objek wisata diantaranya adalah masjid yang memiliki arsitektur yang estetik sehingga bisa menarik minat pengunjung, dan Masjid sering kali juga merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu daerah atau bangsa. Selain itu, masjid dapat menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan dalam masyarakat. Masjid juga dapat menjadi sarana edukasi dalam kegiatan ceramah dan acara peringatan keagamaan. Masjid juga utamanya dapat menjadi tempat wisata spiritual, yang dibuktikan dengan banyaknya kunjungan wisatawan baik dari dalam Makassar hingga luar negeri seperti Malaysia, Singapura dan India yang berkunjung pada saat penulis mengambil data lapangan.

Fungsi terakhir yang juga dapat ditunjang oleh masjid 99 kubah adalah pusat kuliner dan tempat *hang out* yang memiliki pemandangan kawasan CPI, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman dan menarik bagi jemaah dan pengunjung.

Fungsi wisata ini diperkuat setelah diresmikannya satu ikon, yaitu air mancur menari yang terletak di depan Masjid 99 Kubah di Kawasan *Center Point of* Indonesia. Air mancur dinyalakan selama 30 menit, di malam hari tepatnya setelah shalat Magrib hingga menjelang shalat Isya. Secara teknis air mancur ini memiliki panjang kolam 98m, lebar 7m, tinggi 1 m. Air mancur ini memiliki 213 *nozzle* yang dapat menyemprot air setinggi 17 m dan digerakkan oleh 80 pompa. Masing-masing *nozzle* ini memiliki pencahayaan tersendiri dengan variasi sebanyak tujuh warna [Gambar 17](#).

Dengan demikian, masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi bagian integral dari warisan budaya dan

kehidupan masyarakat setempat. Hal ini menjadikan masjid sebagai objek wisata yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang berbeda dan mendalam dalam perjalanan mereka.

4. Kesimpulan

Kritik arsitektur memiliki berbagai pendekatan dan metode, termasuk kritik deskriptif, interpretatif, dan evokatif. Pada pembahasan, telah dibahas mengenai ketiga jenis kritik ini, yaitu pada kritik depiktif memfokuskan pada elemen, form (bentuk), material, dan tekstur bangunan. Masjid 99 kubah yang dilihat secara grafis merupakan ciri arsitektur islam yang diadaptasi dengan gaya arsitektur timur tengah. Elemen Arsitektur merupakan bagian pelengkap bangunan dalam pembangunan Arsitektur Islam. Masjid 99 kubah memiliki kelima elemen yang disebutkan sebelumnya, yaitu pola geometris berulang pada bagian atap bangunan, pola representasi kubah yang menyesuaikan dengan jumlah bilangan asmaul husna, kubah/ dome yang menjadi elemen paling dominan pada nama dan fisik bangunan, air mancur depan bangunan serta terakhir yaitu kombinasi pencahayaan alami dan buatan untuk menambah kesan estetik. Selain itu dibahas bentuk kubah yang merupakan penggabungan *style* Byzantium dan ottoman. Bukaan pintu dan jendela memiliki bentuk tradisi islami dan klasik namun ditampilkan dengan material post modern. Serta muqarnas yang lebih menonjolkan gubahan massa dibanding ornamen/ kaligrafi yang rumit. Kritik interpretatif merupakan kritik merupakan kritikan dalam menafsirkan sesuatu tanpa adanya *judgemental*. Dalam hal ini yang dibahas adalah bentuk dan susunan kubah seta bentuk dan susunan kolom masjid 99 kubah. Kemudian terakhir adalah kritik fungsionalisme yang mengacu pada merancang sebuah bangunan yang sepenuhnya sesuai dengan tujuan dan fungsi yang dimilikinya. Masjid 99 Kubah mewakili pemenuhan kebutuhan spiritual yang lebih dari sekadar tempat ibadah tetapi juga memiliki fungsi lainnya seperti fungsi wisata.

Daftar Pustaka

- [1] Hildayanti A. Studi Transfigurasi Masjid melalui Periodisasi Pembangunan Masjid di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. 2023;12(2):72-84.
- [2] Nata A. Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. 2021;10(3):414-32.
- [3] Soraya M, Citra K, Muhammad I, Bambang K. Persepsi elemen arsitektural masjid terkait konsep arsitektur Islami. *Persepsi Elemen Arsitektural Masjid Terkait Konsep Arsitektur Islami*. 2017;6(1):101-8.
- [4] Arfianti A, editor *Apakah Sejarah Arsitektural Itu?2020: Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2020*.
- [5] Putri ATM, Mustika D, Kurniawan ED. Kritik Arsitektur Dalam Cerpen "Arsitektur Kesunyian" Karya Sungging Raga. *Konstruksi: Publikasi Ilmu Teknik, Perencanaan Tata Ruang dan Teknik Sipil*. 2024;2(1):167-75.
- [6] Hariyono P, editor *Arsitektur humanistik menurut teori maslow*. *Prosiding Seminar Sains Nasional dan Teknologi*; 2014.
- [7] Bennu MA, Latif S, Zainuddin S, Mustafa M, Dollah AS, Amin SFA, Abdullah A. BARUGA ISLAMIC CENTER PALAGUNA DENGAN PENDEKTAN ARSITEKTUR HUMANIS DI KABUPATEN WAJO. *Journal of Green Complex Engineering*. 2023;1(1):51-8.

- [8] Ramadhani SQ, Sam M. Kriteria Kritik Karya Arsitektur Pada Café Anhour di Makassar. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*. 2022;2(2):27-37.
- [9] Zakariah MA, Afriani V, Zakariah KM. METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D): Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka; 2020.
- [10] Hambali NI, Saputra AF, Hasiholan BF, Melino E, Laoli BDF. Kritik Interpretatif: Efektifitas Penggunaan Material Reuse terhadap Bangunan. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. 2022;19(1):74-81.
- [11] Sahabuddin WS. Dome form typology of Islamic architecture in Persia. *Journal of Islamic Architecture*. 2017;4(4):163-7.
- [12] Hidayat R, Dwi Setyowati M. Redesain dan Pengembangan Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cilacap dengan Pendekatan Arsitektur Islam: University of Technology Yogyakarta; 2019.
- [13] Sam M, Ramadhani SQ. Unsur Nirupa Arsitektur Islam pada Masjid Agung Syekh Zayed. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*. 2022;2(2):15-26.
- [14] Hidayatulloh H. Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara. Ngabari: *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. 2020;13(2):15-33.
- [15] Yahya A. Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam. November; 2008.
- [16] Helen N, Annisa LD, Dewi OP, Lukman M, Effendi G. Redesain Musala Nurul Haq, Kelurahan Tangkerang Tengah, Kota Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Islam. *Jurnal Abdidas*. 2023;4(2):204-9.
- [17] Alkatiri AAA, Amal CA, Paddiyatu N, Latif S. GALERI SENI DAN RUANG KREASI DENGAN PENDEKATAN RAMAH ANAK DI BULUKUMBA. *Journal of Green Complex Engineering*. 2023;1(1):41-50.
- [18] Putro ATS. KRITIK 'DEPIKTIF' ARSITEKTUR PADA BANGUNAN 'MASJID TIBAN' KABUPATEN MALANG. *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*. 2023;3(01):43-54.
- [19] Permana AFS. Kritik Deskriptif-Rumah Dome Hunian Pasca Bencana. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*. 2021;9(2).
- [20] Firmansyah MA, Arfianti A. Kajian Tampilan Arsitektur Simbolik pada Taman Budaya Jawa Timur. *ARSITEKTURA*. 21(2):227-36.
- [21] Azizah R. KRITIK 'DEPIKTIF' ARSITEKTUR PADA PETRONAS TWIN TOWERS KUALA LUMPUR. *Sinektika*. 2015:83-9.
- [22] Dafrina Ad. Identifikasi Pengaruh Arsitektur Timur Tengah pada Desain Masjid Raya Pase Panton Labu. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* 9. 2021:023-32.
- [23] Latif S. Sistem Ventilasi Alami Satu Sisi Pada Kamar Kos Dengan Metode Computational Fluid Dynamics (CFD). *Jurnal Permukiman*. 2020;15(2):95-106.
- [24] Idrus I, Rahim R, Hamzah B, Mulyadi R, Jamala N. Evaluasi Pencahayaan Alami Ruang Kelas di Areal Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. *Linears*. 2019;2:73-8.

